

**PENGARUH AUDIT *TENURE*, AUDIT *FEE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN
SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

NOFI NURI SAKINAH ROCHMATI

2017310813

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nofi Nuri Sakinah Rochmati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 01 November 1999
NIM : 2017310813
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Audit *Tenure*, Audit *Fee*, Ukuran Perusahaan dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 30 Maret 2021



**(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA.,
CTA) NIDN : 0702018404**

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 30 Maret 2021

**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN : 0731087601**

THE EFFECT OF AUDIT TENURE, AUDIT FEE, COMPANY SIZE AND AUDITOR SPECIALIZATION ON AUDIT QUALITY

Nofi Nuri Sakinah Rochmati
STIE Perbanas Surabaya
2017310813@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit tenure, audit fees, firm size and auditor specialization on audit quality. This type of research is a quantitative study using secondary data from the company's annual reports. The population in this study were infrastructure, utility and transportation service companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The sampling technique used was purposive sampling method which resulted in a sample of 230 company data using secondary data. The data analysis method used is logistic regression analysis and it is processed using SPSS 24 software. Based on the results of the processing in this study, it states that company size has a significant effect on audit quality. Meanwhile, the audit tenure, audit fee and auditor specialization variables have no significant effect on audit quality.

Keywords: *Audit Tenure, Audit Fee, Company Size, Auditor Specialization and Audit Quality.*

PENDAHULUAN

Persaingan yang terjadi dalam era globalisasi didunia usaha berkembang dengan sangat pesat termasuk dalam bidang pelayanan jasa akuntan publik. Perkembangan ini dapat menyebabkan permintaan mengenai audit laporan keuangan semakin meningkat, agar dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat ini khususnya pada bidang bisnis, pelayanan jasa akuntan publik harus menghimpun klien sebanyak mungkin dan harus mendapat kepercayaan dari masyarakat publik (Luthfisahar, 2020)

Perusahaan sangat membutuhkan audit laporan keuangan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat publik. Memeriksa dan melaporkan adanya salah saji material didalam laporan keuangan beserta bukti-bukti yang diperoleh selama melakukan proses audit merupakan tugas dari auditor. Auditor dituntut harus memiliki kualitas audit yang baik. Menurut

Andriani & Nursiam (2018) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019) menyatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai kecenderungan yang akan dilakukan oleh auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan adanya kecurangan yang ada pada laporan keuangan klien. Kualitas audit ini memiliki tujuan guna meningkatkan nilai laporan keuangan perusahaan bagi para pemakai laporan keuangan. Kualitas audit yang baik atau tidak ini bergantung pada kemampuan penyedia jasa audit dalam memenuhi harapan klien secara konsisten.

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan khusus seperti pengetahuan ilmu akuntansi, pengetahuan dalam audit serta industri perusahaan klien agar dapat melakukan proses audit dengan benar. Terdapat tiga standart audit yang akan jadi pedoman dalam mengaudit laporan

keuangan, yaitu standar umum; standar pekerja laoangan serta standar pelaporan. Standar ini berhubungan dengan aspek penting seperti dalam pendeteksian, pengawasan serta pemberian kepuasan klien, menurut Abdelrhman et al. (2014) dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017). Dengan berlakunya standar audit ini akan membuat auditor semakin bertanggung jawab sehingga tingkat keyakinan klien terhadap auditor ini akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Fenomena terkait dengan kualitas audit di Indonesia ini sering terjadi, seperti kasus yang dialami oleh perusahaan PT Kereta Api Indonesia dan PT Garuda Indonesia. Pada kasus PT K ereta Api ini berawal dari perbedaan padangan antara manajemen dan komisaris yang merangkap menjadi ketua komite audit, dimana komisaris tersebut menolak untuk menyetujui serta menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eskternal bahkan komisaris juga meminta untuk diadakannya audit ulang agar laporan keuangan dapat tersaji secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada.

Faktor penyebab terjadinya kasus di PT Kereta Api Indonesia ini dikarenakan adanya kerumitan di laporan keuangannya dan tidak sepenuhnya proses akuntansi dikerjakan dengan sistem komputer. Faktor lain yang dapat menyebabkan kasus yaitu hanya auditor eksternal saja yang memiliki peran aktif, auditor internal tidak berperan aktif dalam proses penunjukkan audit. Berdasarkan kasus ini dapat terlihat jika kurangnya peran audit internal dalam penyusunan laporan keuangan akan memberi pengaruh buruk terhadap manajemen (www.kompasiana.com, tahun 2017)

Kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia berawal dari adanya penolakan dari dua komisaris PT Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria untuk menandatangani persetujuan atas hasil

laporan keuangan 2018. Karena menurut keduanya, dalam laporan keuangan tersebut memiliki perbedaan pendapatan terkait dengan pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$239, 94 juta pada pos pendapatan. Kenyataan yang terjadi adalah belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018.

Sekretaris jendral kementerian keuangan, Hadiyanto menyimpulkan bahwa terdapat tiga kelalaian yang dilakukan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan Garuda Indonesia ini. Pertama, akuntan publik yang bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain; kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut; serta yang terakhir akuntan publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi (www.cnnindonesia.com, tahun 2019)

Kualitas audit menurut Rosnidah (2010) dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2018) didefinisikan sebagai pelaksanaan audit yang dilakukan harus sesuai dengan standart yang berlaku sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang pertama yaitu audit *tenure*. Audit *tenure* merupakan masa perikatan atau jangka waktu antara auditor dengan klien terkait dengan jasa audit yang telah disepakati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Putri (2018) serta Jannah (2018) audit *tenure* ini memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Luthfisahar (2020) audit *tenure* ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang kedua yaitu audit *fee*. Menurut Kurniasih & Rohman (2014) dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) mendefinisikan audit *fee* sebagai upah yang dibebankan dari auditor untuk melakukan proses audit kepada perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ganesan et al. (2019) audit *fee* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rinanda & Nurbaiti (2018) audit *fee* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang ketiga dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Menurut Luthfisahar (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan biaya agensi yang terjadi, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung akan memilih jasa auditor yang profesional, independen serta bereputasi baik guna menghasilkan kualitas yang baik. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Luthfisahar (2020) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, menurut Hasanah & Putri (2018) secara parsial ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang terakhir dapat dilihat dari spesialisasi auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) menjelaskan bahwa pada variabel spesialisasi auditor ini menggambarkan suatu keahlian auditor serta pengalamannya pada bidang industri tertentu. Dan dalam penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Jannah (2018) menyatakan bahwa spesialisasi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2017) menyatakan bahwa spesialisasi auditor ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Alasan utama penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu karena masih

terdapat hasil yang tidak konsisten dan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, karena pada penelitian sebelumnya juga sampelnya tidak selalu sama dalam sektor apa. Tetapi jika dilihat dari fenomena yang telah dijelaskan, sering terjadi kasus pada kualitas audit di perusahaan transportasi, sehingga peneliti ingin meneliti kembali dengan menguji menggunakan sampel perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 mengenai “Pengaruh Audit *Tenure*, Audit *Fee*, Ukuran Perusahaan dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen, M. C and Meckling (1976) dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) menyatakan bahwa hubungan agensi didefinisikan sebagai kontrak antara *principal* (pemegang saham atau pemilik perusahaan) dan agensi (manajemen), karena kepentingan antara *principal* dengan agensi tidak selalu sejalan, maka sering terjadi kontras kepentingan antara prinsipal dengan agen sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan yang menyebabkan diperlukannya pihak ketiga yang independen untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat auditor.

Kualitas Audit

Menurut Rosnidah (2010) dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai pelaksanaan audit yang dilakukan harus sesuai dengan standart yang berlaku sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh klien. Menurut Rinanda & Nurbaiti (2018), proses audit harus perpedoman pada standar yang tentunya memiliki kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta harus dikaitkan dengan tujuan yang hendak

dicapai. Pedoman yang ditetapkan menjadi ukuran mutu ini bernama Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang wajib dipatuhi oleh semua akuntan publik ketika melakukan profesinya dalam pemberian jasa kepada klien. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) ini merupakan isi dari Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomer 17/PMK/01/2016 pada pasal 1.

Audit Tenure

Menurut Luthfisahar (2020), audit *tenure* merupakan masa perikatan atau jangka waktu antara auditor dengan klien/entitas terkait dengan jasa audit yang telah disepakati. Kualitas audit dapat dilihat dari lamanya terjadi audit *tenure* antara auditor dengan klien. Memiliki masa perikatan atau jangka waktu yang panjang dianggap oleh auditor sebagai suatu pendapatan, namun hal ini menimbulkan hubungan emosional antar auditor dengan klien sehingga dapat menurunkan independen auditor.

Audit Fee

Menurut Kurniasih & Rohman (2014) dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) menjelaskan bahwa pengertian dari audit *fee* merupakan upah yang dibebankan dari auditor untuk melakukan proses audit kepada perusahaan. Besarnya upah yang diterima oleh seorang auditor ini membuatnya berada dalam posisi dilema. Pada satu sisi auditor harus menegaskan sikap independen dalam memberikan opini tentang kewajaran suatu laporan keuangan yang nantinya akan berkaitan dengan banyak lain. Sedangkan, disisi lain auditor harus memenuhi tuntutan yang diberikan dari klien yang telah membayarkan upah atas jasa auditnya agar klien tersebut puas dan akan konsisten menggunakan jasa dari akuntan publik yang sama di waktu yang akan datang. Audit *fee* ini akan diterima oleh auditor setelah jasa auditnya sudah dilakukan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019), perusahaan dapat

dikatakan besar atau kecil dapat ditunjukkan dengan adanya suatu nilai atas ukuran dari perusahaan tersebut. Besarnya ukuran perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset, penjualan serta kapitalisasi pasar merupakan pengertian dari ukuran perusahaan. Semakin besar total asset suatu perusahaan, modal yang dimiliki perusahaan akan semakin besar.

Spesialisasi Auditor

Menurut Jannah (2018) pengalaman yang pernah dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit perusahaan yang sama akan menjadikan auditor ini memiliki spesialisasi. Menurut Mgbame & Eragbhe, Emmanuel Osazuwa (2012) dalam penelitian yang dilakukan oleh Rinanda & Nurbaiti (2018) menjelaskan bahwa ketika auditor spesialis memiliki pemahaman serta wawasan yang lebih baik dibandingkan jika auditor yang tidak memiliki spesialis akan lebih memungkinkan auditor untuk mendeteksi kesalahan serta penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan secara cepat dan efektif.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Teori agensi ini dapat menghubungkan antara audit *tenure* terhadap kualitas audit, karena hubungan antara pemilik perusahaan dengan agensi ini tentunya ketika keduanya sudah dalam masa perikatan lama akan mempercepat proses audit sehingga waktu yang dibutuhkan efektif dan auditor lebih mengerti kondisi perusahaan klien. Tetapi jika masa perikatan antara keduanya ini pendek akan menyebabkan kedua pihak ini tidak sejalan sehingga terjadinya kontras antara prinsipal dengan agen.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit, karena semakin lama jangka waktu perikatan antara auditor dengan suatu perusahaan akan meningkatkan suatu pengetahuan bisnis auditor terhadap kondisi perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang efektif serta

menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Putri (2018) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sehingga, dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa audit *tenure* ini memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, maka peneliti sekarang menggunakan hipotesis pertama yaitu audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₁ : Audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Audit *Fee* terhadap Kualitas Audit

Teori keagenan dapat menghubungkan antara audit *fee* terhadap kualitas audit, karena sebelum melakukan jasa audit laporan keuangan kepada klien tentunya antara *principal* (perusahaan klien) dengan *agent* (akuntan publik) harus memiliki kontrak terlebih dahulu. Dengan adanya kontrak ini tentunya sudah ditentukan berapa *fee* yang akan didapatkan oleh auditor setelah melakukan jasa auditnya. Kontrak tersebut tentunya telah disepakati oleh kedua pihak sehingga kedua tidak merugikan satu sama lain. Besarnya *fee* yang diberikan akan mempengaruhi hasil dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ganesan et al. (2019) *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) *audit fee* juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, karena biaya audit ini dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit yang dapat meningkatkan kualitas audit. Sehingga, dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, maka peneliti menggunakan hipotesis kedua yaitu *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₂ : Audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit

Teori agensi dapat menghubungkan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Semakin besar perusahaan, maka semakin meningkat *agency cost* yang terjadi. Sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independen, dan bereputasi baik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luthfisahar (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilechukwu (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga, dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan ini berpengaruh terhadap kualitas audit, maka peneliti menggunakan hipotesis ketiga yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Teori agensi dapat menghubungkan antara spesialisasi auditor terhadap kualitas audit, karena ketika prinsipal ingin mendapatkan hasil yang lebih efektif dari agensi (akuntan publik) tentunya akan menggunakan auditor yang memiliki spesialisasi. Dengan kata lain akan memilih auditor yang memiliki pengetahuan dan wawasan dari perusahaan klien atau yang lebih sering mengaudit di perusahaan klien.

Menurut Jannah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa spesialisasi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, karena ketika menggunakan spesialisasi auditor akan lebih mudah mendeteksi kesalahan jika dibandingkan dengan menggunakan *non-spesialis* auditor. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor ini

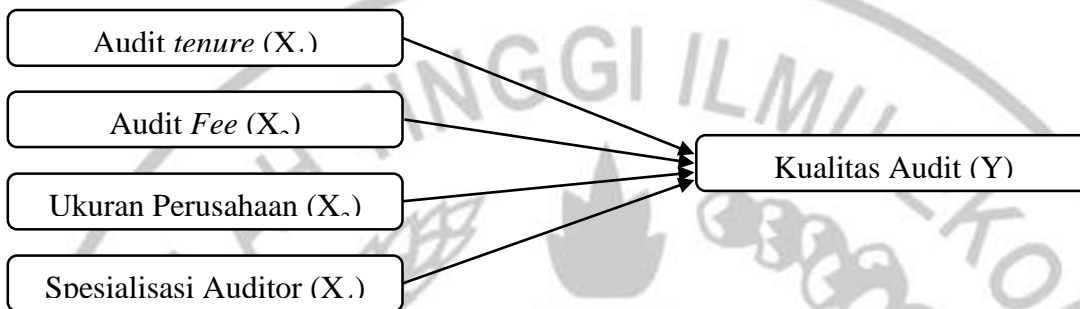
berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga, dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor ini memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, maka peneliti

menggunakan hipotesis keempat yaitu spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₄ : Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Dengan menentukan sampelnya menjadi 230 perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
2. Perusahaan melaporkan komponen serta informasi lengkap yang dibutuhkan terkait Untuk pengukuran dari variabel dependennya hanya membandingkan penggunaan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* saja.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan jasa sektor

infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Data tersebut dapat diakses di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu idx.co.id serta website masing-masing perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) yang terdiri atas kualitas audit, serta variabel independen (X) yang terdiri atas audit *tenure* (X₁), audit *fee* (X₂), ukuran perusahaan (X₃) dan spesialisasi auditor (X₄).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas Audit (Y)

Menurut Rosnidah (2010) dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2018) menjelaskan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai suatu pelaksanaan audit yang dilakukan harus sesuai dengan standart yang berlaku sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan ketika terjadi pelanggaran yang

dilakukan klien perusahaan. Kualitas audit ini dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria:

KAP *Big-Four* : 1

KAP *non Big-Four* : 0

Audit Tenure (X₁)

Audit *tenure* merupakan masa perikatan atau jangka waktu antara auditor dengan klien terkait dengan jasa audit yang telah disepakati. Kualitas audit dapat dilihat dari lamanya terjadi audit *tenure* antara auditor dengan klien. Lamanya audit *tenure* ini akan meningkatkan efisiensi audit serta membuat auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih mengenai perusahaan kliennya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Putri (2018) mengatakan bahwa audit *tenure* ini dapat diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP yang mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara berurutan. Pada tahun pertama perikatan dimulai dengan memberikan angka 1 serta untuk tahun tahun berikutnya ditambah lagi dengan angka 1 dan ketika terjadi pergantian auditor, maka perhitungan audit *tenure* ini dimulai dari awal lagi.

Audit Fee (X₂)

Audit *Fee* adalah pendapatan didapatkan auditor sebagai imbalan atas jasa audit setelah melakukan pekerjaannya. Dalam penelitian ini audit *fee* diproksikan dengan *professional fees* yang berada dalam laporan keuangan perusahaan. Kemudian audit *fee* ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural. Rumusnya yaitu :

$$\text{Audit Fee} = \text{Ln}(\text{professional fees})$$

Ukuran Perusahaan (X₃)

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan nilai dari ukuran

perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat ditunjukkan menggunakan total aset, jumlah karyawan, total penjualan bersih serta kapitalisasi pasar, menurut Darya, K., & Puspitasari (2016) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural atas total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yaitu :

Ukuran Perusahaan (*SIZE*) = Ln (Total Asset)

Spesialisasi Auditor (X₄)

Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor akan memiliki pengetahuan, wawasan serta kemampuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Menurut Nizar (2017) menjelaskan bahwa spesialisasi auditor ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria akan diberikan angka 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi, sedangkan akan diberikan angka 0 untuk auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Apabila KAP telah melakukan audit sebesar 15 persen atau lebih dari seluruh perusahaan di industri tersebut maka dikatakan sebagai spesialis industri. Prosentase *auditor industry specialization* (*AIS*) ini dapat dihitung dengan rumus:

$$= \frac{\text{Jumlah klien KAP di Industri Y}}{\text{Jumlah semua perusahaan di Industri Y}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan program SPSS 24 yang meliputi analisis deskriptif statistik, model regresi logistik, uji hipotesis (*overall model fit* dengan membandingkan nilai *-2Log Likelihood* dan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*; serta *Nagelkerke R Square*), klasifikasi tabel dan uji *wald/parsial*. Model regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

$$KA = \beta_0 + \beta_{AT} + \beta_{AF} + \beta_{UP} + \beta_{SA} + \varepsilon$$

Keterangan:

KA : Kualitas Audit (*Dummy*)
 β_0 : Konstanta
 β_{AT} : Audit *Tenure* (*Interval*)
 β_{AF} : Audit *Fee* (Ln (*Professional Fee*))

β_{UP} : Ukuran Perusahaan (Ln (Total *Asset*))
 β_{SA} : Spesialisasi Auditor (*Dummy*)
 ε : *Residual Error*

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif statistik ini perlu dilakukan dengan tujuan agar dapat melihat gambaran seluruh sampel yang telah dikumpulkan serta melihat apakah data tersebut sudah memenuhi syarat untuk

dijadikan sampel penelitian. Berikut ini merupakan penjelasan hasil analisis deskriptif dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini:

Tabel 1 Analisis Frekuensi Kualitas Audit (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Non Big Four	142	61.7	61.7	61.7
	KAP Big Four	88	38.3	38.3	100.0
	Total	230	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian tahun 2015-2019 sebagian besar perusahaan menggunakan KAP *Non Big-Four* dengan jumlah 142 sampel perusahaan dengan tingkat prosentase 61,7%, sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *Big-Four* sebanyak 88 sampel perusahaan dengan tingkat prosentase 38,3%. Informasi tersebut dapat

memberikan kesimpulan bahwa selama tahun penelitian, perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung menggunakan KAP *Non Big-Four* dibandingkan pada perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four*.

Tabel 2 Analisis Statistik Audit *Tenure* (X₁)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit <i>Tenure</i>	230	1	4	1.51	.728
Valid N (listwise)	230				

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, audit *tenure* memiliki data min 1 serta data max 4. Pada hasil pengujian statistik deskriptif audit *tenure* memiliki nilai mean sebesar 1,51 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,728. Nilai standar deviasi ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean, yang mengartikan bahwa data pada variabel

audit *tenure* ini rendah dan cenderung tidak bervariasi atau mengelompok. Informasi mengenai hasil rata rata dari data audit *tenure* tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa yang mengaudit perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi ini menggunakan auditor yang berbeda beda karena jika dilihat dari

hasil rata rata berdasarkan hasil uji deskriptif statistik menunjukkan angka yang kurang dari 2. Sehingga informasi ini dapat memberikan arti berganti atau

tidaknya auditor yang melakukan jasa auditnya pada perusahaan sampel tidak mempengaruhi hasil dari kualitas audit tersebut.

Tabel 3 Analisis Statistik Audit Fee (X₂)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Fee	230	Rp 3.676.554	Rp 823.000.000.000	Rp 40.783.255.307	Rp 107.940.670.946
Valid N (listwise)	230				

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, audit fee dapat dilihat dari nominal *professional fee* tiap perusahaan. Dalam perusahaan sampel, yang memiliki audit fee terkecil yaitu perusahaan Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. (MBSS) pada tahun 2017 dengan nilai nominal *professional fee* nya Rp 3.676.554.

Perusahaan yang memiliki audit fee terbesar yaitu perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) pada tahun 2018 dengan nilai nominal *professional fee* nya sebesar Rp 823.000.000.000.

Tabel 4 Analisis Statistik Ukuran Perusahaan (X₃)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	230	Rp 9.449.082.799	Rp 221.208.000.000.000	Rp 15.187.034.454.333	Rp 34.302.894.851.504
Valid N (listwise)	230				

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dalam perusahaan sampel, yang memiliki ukuran perusahaan terkecil yaitu perusahaan Steady Safe Tbk. (SAFE) pada tahun 2016 dengan nilai nominal total asetnya Rp 9.449.082.799. Maka dapat dikatakan jika perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang rendah maka perusahaan tersebut akan menghasilkan penjualan bersih yang rendah, dan perusahaan tersebut akan mampu menghasilkan laba yang rendah pula. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terbesar yaitu perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) pada tahun 2019 dengan nilai nominal total asetnya Rp

221.208.000.000.000 maka dapat dikatakan jika perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat melakukan penjualan bersih yang tinggi pula, jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan penjualan yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mendapatkan laba yang tinggi pula.

Tabel 5 Analisis Frekuensi Spesialisasi Auditor (X4)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Auditor tidak memiliki spesialisasi	177	77.0	77.0	77.0
	Auditor memiliki spesialisasi	53	23.0	23.0	100.0
	Total	230	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian tahun 2015-2019 sebagian besar perusahaan menggunakan auditor eksternal yang tidak memiliki spesialisasi auditor dengan jumlah 177 sampel perusahaan dengan tingkat prosentase 77%, sedangkan perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang memiliki spesialisasi auditor sebanyak 53 sampel perusahaan dengan

tingkat prosentase 23%. Informasi tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa selama tahun penelitian, perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan auditor yang tidak memiliki spesialisasi dibandingkan perusahaan yang menggunakan auditor yang memiliki spesialisasi.

Model Regresi Logistik

Tabel 6 Hasil Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Audit Tenure	.068	.302	.051	1	.822	1.070
	Audit Fee	.210	.181	1.334	1	.248	1.233
	Ukuran Perusahaan	.587	.205	8.231	1	.004	1.799
	Spesialisasi Auditor	22.827	5066.627	.000	1	.996	8194118166.000
	Constant	-23.355	4.218	30.657	1	.000	.000

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui model regresi logistik yang menjelaskan pengaruh audit *tenure*, audit *fee*, ukuran perusahaan dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit yaitu :

$$KA = -23.355 + 0,068 AT + 0,210 AF + 0,587 UP + 22,827 SA + \epsilon$$

Model regresi logistik diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -23,355 dapat menunjukkan bahwa ketika variabel

independen pada regresi yaitu audit *tenure*, audit *fee*, ukuran perusahaan dan spesialisasi auditor bernilai nol, maka kualitas audit sebesar -23,355 satuan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketika tidak terdapat audit *tenure*, audit *fee*, ukuran perusahaan dan spesialisasi auditor maka perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini tetap memperoleh kualitas audit sebesar -23,355

2. Koefisien regresi audit *tenure* (X_1) sebesar 0,068 bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan sebesar satu satuan pada audit *tenure* dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,068 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika audit *tenure* meningkat maka kualitas audit akan meningkat juga.
3. Koefisien regresi audit *fee* (X_2) sebesar 0,210 bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan sebesar satu satuan pada audit *fee* dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,210 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika audit *fee* meningkat maka kualitas audit akan meningkat
4. Koefisien regresi ukuran perusahaan (X_3) sebesar 0,587 bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan sebesar satu satuan pada ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,587 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat maka kualitas audit akan meningkat juga.
5. Koefisien regresi spesialisasi auditor (X_4) sebesar 22,827 bertanda positif menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan sebesar satu satuan pada spesialisasi auditor dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 22,827 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika spesialisasi auditor meningkat maka kualitas audit akan meningkat juga.

Uji Hipotesis

Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 7 Hasil Uji *-2Log Likelihood*

-2Log Likelihood	Nilai
Block 0	163.231
Block 1	132.289

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* pada model awal (*block number* = 0) atau sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model sebesar 163,231 kemudian setelah semua data dimasukkan (keempat variabel independen) kedalam model maka

nilai *-2Log Likelihood* menjadi 132,289. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa H_0 diterima sedangkan H_A ditolak, yang berarti model regresi logistik ini lebih baik atau dengan kata lain telah *fit* (sesuai) dengan data

Tabel 8 Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	20.132	8	.010

Sumber : Hasil Olah SPSS

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 20,132 dengan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan antara model dengan data. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dihasilkan tidak fit/tidak mampu memprediksi nilai observasinya. Sehingga, model tidak dapat diterima/tidak layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 9 Hasil Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	132.289 ^a	.530	.721

Sumber : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Cox & Snell R Square* yang diperoleh sebesar 0,530 dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,721. Hal ini dapat disimpulkan bahwa audit *tenure*, audit *fee*, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor dalam pembentukan **Klasifikasi Tabel**

model prediksi kondisi perusahaan sebesar 72,1% yang berarti terdapat faktor lain sebesar ($100\% - 72,1\% = 27,9\%$) yang tidak termasuk dalam model 27,9% dijelaskan oleh variabel lain dalam model tersebut

Tabel 10 Hasil Klasifikasi Tabel

	Observed	Predicted			
		Kualitas Audit		Percentage Correct	
		KAP Non-Big Four	KAP Big Four		
Step 1	Kualitas Audit	KAP Non-Big Four	141	1	99.3
		KAP Big Four	17	71	80.7
	Overall Percentage				92.2

Sumber : Data Olah SPSS

Berdasarkan hasil klasifikasi tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi secara keseluruhan adalah sebesar 92,2%. Kekuatan model regresi untuk memprediksi perusahaan yang menggunakan *KAP Big Four* adalah sebesar 80,7% yang berarti bahwa dengan model regresi yang

digunakan ada 71 perusahaan yang menggunakan *KAP Big Four*. Sedangkan, kekuatan model regresi untuk memprediksi perusahaan yang menggunakan *KAP Non-Big Four* adalah sebesar 99,3% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada 141 perusahaan yang menggunakan *KAP Non-Big Four*.

Uji Wald/Parsial

Tabel 11 Hasil Analisis Uji Wald Test

		B	Wald	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	Audit Tenure	.068	.051	.822	Tidak Signifikan
	Audit Fee	.210	1.334	.248	Tidak Signifikan
	Ukuran Perusahaan	.587	8.231	.004	Signifikan
	Spesialisasi Auditor	22.827	.000	.996	Tidak Signifikan
	Constant	-23.355	30.657	.000	-

Sumber : Data Olah SPSS

Berdasarkan tabel *wald test* diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- a. H₁ : Audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit (Ditolak)

Variabel audit *tenure* (X₁) memiliki nilai signifikansi 0,822 yang berarti nilai signifikansi dari audit *tenure* ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H₁ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

- b. H₂ : Audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit (Ditolak)

Variabel audit *fee* (X₂) memiliki nilai signifikansi 0,248 yang berarti nilai signifikansi dari audit *fee* ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H₂ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit *fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

- c. H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit (Diterima)

Variabel ukuran perusahaan (X₃) memiliki nilai signifikansi 0,004 yang berarti nilai signifikansi dari ukuran perusahaan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H₃ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

- d. H₄ : Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit (Ditolak)

Variabel spesialisasi auditor (X₄) memiliki nilai signifikansi 0,996 yang berarti nilai signifikansi dari spesialisasi auditor ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H₄ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Audit *tenure* memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ini tidak dapat dihubungkan dengan teori agensi yang dijadikan landasan teori pada penelitian ini. Alasan mengapa tidak dapat dihubungkan dengan teori agensi karena setelah dilakukan penelitian, dan hasilnya audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dapat diartikan bahwa lama atau tidaknya suatu perikatan audit yang terjadi antara perusahaan dengan auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Kesimpulan dari hipotesis pertama ini yaitu audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penolakan hipotesis ini dikarenakan masa perikatan audit yang terjadi secara singkat atau lama bukan

sebuah acuan akan menjadikan hasil audit tersebut berkualitas. Seharusnya dengan lamanya masa perikatan antara auditor dengan perusahaan klien akan lebih mengerti kondisi perusahaan klien sehingga ketika klien ingin memanipulasi laporan akan diketahui. Tetapi, karena dengan masa perikatan yang lama antara klien dengan auditor akan menyebabkan tingkat kepercayaan klien terhadap auditor tersebut sehingga auditor tidak ingin mengembangkan strategi dalam melakukan prosedur audit tersebut dan akan menurunkan hasil kualitas audit tersebut.

Pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit

Audit *fee* memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ini tidak dapat dihubungkan dengan teori agensi, karena sebelum melakukan jasa audit laporan keuangan kepada klien tentunya antara *principal* (klien) dengan *agent* (akuntan publik) harus memiliki kontrak terlebih dahulu namun besarnya *fee* yang diberikan perusahaan kepada auditor ini tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Pemberian *fee* setelah auditor melakukan jasanya ini tidak bisa memprediksi bagus atau tidaknya kualitas audit, karena kualitas audit bisa saja bukan dilihat dari *fee* yang diterima tetapi dilihat dari apakah auditor tersebut mempunyai sikap independen atau tidak. Jadi kualitas audit tidak berpengaruh pada seberapa besar *fee* yang diberikan.

Kesimpulan dari hipotesis kedua ini yaitu audit *fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penolakan hipotesis ini dikarenakan ketika perusahaan klien telah memiliki kontrak dengan akuntan publik sebelum melakukan jasa audit tentunya dalam kontrak itu telah ditetapkan besarnya *fee* yang yang diberikan kepada auditor. Tetapi besarnya *fee* yang diberikan perusahaan klien kepada auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang telah dihasilkan oleh auditor.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, maka *agency cost* yang terjadi akan semakin meningkat. Karena perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independen serta memiliki reputasi yang baik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi.

Kesimpulan dari hipotesis ketiga ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis ini diterima karena semakin besar suatu perusahaan klien maka akan semakin meningkat pula *agency cost*. Karena perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independen serta memiliki reputasi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Spesialisasi auditor ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor ini berpengaruh terhadap kualitas audit. Spesialisasi auditor memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ini tidak dapat dihubungkan dengan teori agensi, karena setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa baik auditor spesialisasi maupun tidak spesialisasi mempunyai pengalaman yang sama dalam mengungkapkan kondisi perusahaan untuk memberikan hasil audit yang berkualitas. Bisa juga ketika perusahaan klien tidak menggunakan auditor yang memiliki spesialisasi dan lebih memilih auditor yang berasal KAP *Big Four* maka akan menghasilkan kualitas audit yang sama bagusnya, sehingga penggunaan auditor yang memiliki

spesialisasi tidak terlalu berdampak pada hasil akhirnya.

Kesimpulan dari hipotesis keempat ini yaitu spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penolakan hipotesis ini dikarenakan baik auditor yang memiliki spesialisasi maupun tidak berspesialisasi mempunyai pengalaman yang sama dalam mengungkapkan kondisi perusahaan untuk memberikan hasil audit yang berkualitas.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada variabel independen yang pertama (audit *tenure*) memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat diartikan bahwa lama atau tidaknya suatu perikatan audit yang terjadi antara perusahaan dengan auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.
2. Pada variabel independen yang kedua (audit *fee*) memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan kemungkinan ketika kedua pihak sudah sepakat dengan kontrak sebelum melakukan jasanya kemungkinan dari pihak klien tidak mampu membayar fee yang tinggi semisal dikarenakan kondisi perusahaan yang tiba tiba tidak membaik atau bisa juga dengan bagaimana kinerja dari auditor tersebut yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga fee yang didapatkan tidak sesuai yang menyebabkan audit fee ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Karena dengan adanya problem seperti itu menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan tidak bisa maksimal.
3. Pada variabel independen yang ketiga (ukuran perusahaan) memiliki hasil

berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena semakin besar perusahaan, maka *agency cost* yang terjadi akan semakin meningkat. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independen serta memiliki reputasi yang baik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi.

4. Pada variabel independen yang keempat (spesialisasi auditor) memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor spesialisasi maupun tidak spesialisasi mempunyai pengalaman yang sama dalam mengungkapkan kondisi perusahaan untuk memberikan hasil audit yang berkualitas.

Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki keterbatasan sendiri dari penelitian itu. Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak mencantumkan komponen yang dicari sehingga harus membuang perusahaan tersebut dari sampel penelitian ini
2. Untuk pengukuran dari variabel dependennya hanya membandingkan penggunaan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* saja

Saran

Adanya keterbatasan yang telah peneliti sampaikan pada subbab atas, maka saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa menambah variabel independen dengan pengukuran yang komponennya mudah dicari dan selalu ada disetiap laporan keuangan tahunan perusahaan agar sampel data perusahaan tidak terjadi pengurangan seperti rotasi audit, reputasi auditor,

komite audit, dan lainnya agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan lagi mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian lebih dari lima tahun karena dengan diperpanjangnya periode penelitian diharapkan dapat memungkinkan mendapatkan hasil yang maksimal (terutama pada variabel independen spesialisasi auditor)
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran yang berbeda untuk variabel dependennya untuk mendapatkan hasil yang lebih valid lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrhman, A. N., Labib, K. Z., & Elbayoumi, A. F. (2014). Measuring Audit Firms' Intellectual Capital as a Determinant of Audit Quality: A Suggested Model. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(1), 59–79.
- Amahalu, N. N., & Beatrice, O. E. (2017). Determinants of Audit Quality: Evidence from Deposit Money Banks Listed on Nigeria Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(2), 117–130. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v7-i2/2877>
- Andriani, N., & Nursiam. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5559>
- Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2016). *Perusahaan Klien, dan Kualitas Audit*. pp 97-109.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- El-Gammal, W. (2012). *Determinants of Audit Fees : Evidence from Lebanon*. 5(11), 136–145. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n11p136>
- Ganesan, Y., Narayanan, R., Haron, H., & Pitchay, A. A. (2019). Does Audit Fees and Non-Audit Fees Matters in Audit Quality? *FGIC 2nd Convergence on Governance and Integrity 2019, KnE Social Science*, 1074–1083. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i22.5112>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yoga Pratama.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure terhadap kualitas audit. *E-Jurnal.Lppmunsera, Vol.5(1)*, 11–21. <https://akuntabilitasuinjkt.wordpress.com/tag/audit-tenure/>
- Ilechukwu, F. U. (2017). Effect of Audit Fee on Audit Quality of Listed Firms in Nigeria. *International Journal of Trend in Research and Development*, 4(5), 319–326. <http://www.ijtrd.com/papers/IJTRD12154.pdf>
- Jannah, R. (2018). Pengaruh Tenure Audit, Fee Audit dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 43–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/ja001.v4i2.526>
- Jensen, M. C and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of*

- Financia LEconomics*, Vol.3(No.4), pp 305-360.
- Jogiyanto. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis "Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman"*. (Edisi 6). BPFE-YOGYAKARTA.
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(3), 1–10.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6199/5985>
- Luthfisahar, N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 8(2).
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6493>
- Mgbame, C.O., Eragbhe, E, dan Osazuwa, N. (2013). Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management*, Vol.4,No.7(ISSN : 2355-9357), pp.154-159.
- Mgbame, C. O., & Eragbhe, Emmanuel Osazuwa, N. P. (2012). Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7).
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/1823>
- Nizar, A. A. (2017). Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Listed di BEI). *Jurnal Nasional UMP*, XV(2), 157–172.
<https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1877>
- Panjaitan, C. M., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–12.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6061/5850>
- Pramaswaradana, I. G. N. I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor dan Umur Publikasi pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 167–168.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25333>
- Rinanda, N., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, Vol.5(No.2), 2108–2116.
- Rizkiani, N. M., & Nurbaiti, A. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Auditor dan Leverage Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Aksara Public*, 3(2), 109–119.
<http://aksarapublic.com/index.php/home/article/view/237>
- Rosnidah, I. (2010). Refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi*, Vol.14(3), 326–329.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutani, D., & Khairani, S. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Audit Delay dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi, Infrastuktur dan Utilities yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).
<https://core.ac.uk/reader/187738873>
www.cnnindonesia.com
www.kompasiana.com
www.idx.co.id